

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pembangunan yang dilakukan seluruh wilayah Indonesia untuk mewujudkan cita-cita bangsa salah satunya yaitu melalui pembangunan SDM yang dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan suatu bangsa. Pembangunan SDM ini salah satunya dengan cara peningkatan kualitas pendidikan mengingat pendidikan adalah sebagai salah satu dasar untuk menghasilkan SDM yang berkualitas. Upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia merupakan tugas besar dan berjangka waktu panjang karena masalahnya menyangkut pendidikan, sehingga harus melalui proses yang baik dan terarah. Iklim belajar dan mengajar yang dapat membutuhkan rasa percaya diri dan budi daya belajar dikalangan masyarakat terus dikembangkan agar tumbuh sikap dan perilaku yang kreatif, inopatif dan keinginan untuk maju" (Marimba, 2002:31).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. (Mulyasa, 2003:16) mengetengahkan lima model pembelajaran yang dianggap sesuai dengan tuntutan Kurikukum Tingkat Satuan Pendidikan yaitu :

1. Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching Learning),
2. Bermain Peran (Role Playing),
3. Pembelajaran Partisipatif (Participative Teaching and Learning),
4. Belajar Tuntas (Mastery Learning),

## 5. Pembelajaran dengan Modul (*Modular Instruction*)

Dalam pendidikan terjadi proses belajar mengajar antara guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik. Berhasil tidaknya belajar mengajar tentu melibatkan banyak faktor pendukung, akan tetapi yang terpenting adalah bagaimana seorang pendidik (guru) dapat menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pengajar di kelas serta penguasaan materi pelajaran. Metode mengajar yang tepat sangat berperan dalam membantu siswa untuk memahami materi yang disampaikan. Bahkan siswa akan semakin bersemangat dan merasa senang untuk belajar bila metode mengajar guru sangat menarik dan mudah dipahami. Sebaliknya bila metode yang digunakan tidak menarik, sukar dimengerti justru membosankan bagi siswa.

Tiap usaha mengajar sebenarnya ingin menumbuhkan, mengembangkan dan menyempurnakan pola tingkah laku tertentu dalam diri peserta didik, yang dimaksud pola tingkah laku adalah kerangka dasar dari sejumlah kegiatan yang lazim dilaksanakan manusia untuk bertahan hidup dan untuk memperbaiki mutu hidupnya dalam situasi nyata. Kegiatan itu bisa berupa rohani, misalnya mengamati, menganalisa, menilai keadaan dengan daya nalar. Bisa juga berupa kegiatan jasmani yang dilakukan dengan tenaga dan keterampilan fisik. Disamping menumbuhkan dan menyempurnakan pola tingkah laku, pengajaran juga menambahkan kebiasaan kesiap siagaan dalam diri untuk menyiapkan atau melakukan yang sama atau serupa atas dasar yang lebih mudah, tanpa

mengatur/memboroskan tenaga. Kebiasaan akan timbul justru apabila kegiatan manusia baik di bidang rohani maupun jasmani dilakukan berulang kali dengan sadar dan penuh perhitungan. Dalam pengajaran terdapat banyak jenis metode yang dapat di terapkan dalam belajar mengajar Dalam mengimplementasikan.

Dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, masih banyak hasil belajar siswa yang jauh dari harapan. Dalam hal ini mengandung arti bahwa hasil belajar siswa masih jauh dari batas nilai standar ketuntasan. Kondisi yang seperti demikian ini diduga dapat disebabkan oleh beberapa faktor baik dari diri siswa itu sendiri maupun dari guru sebagai pengajar, diantaranya:

1. Siswa cenderung pasif atau dengan kata lain kurang aktif saat menerima pelajaran.
2. Siswa merasa jenuh jika mata pelajaran pkn diajarkan dengan metode ceramah atau terkadang diajarkan dengan metode diskusi yang bersifat teoritis untuk memahami sebuah konsep.
3. Guru mengajar dengan metode yang kurang bervariasi dengan tidak mengajak siswa untuk langsung terlibat dalam proses pembelajaran ataupun melihat fenomena-fenomena yang terjadi di kehidupan sehari-hari yang sangat dekat kaitannya dengan ilmu pendidikan kewarganegaraan, sehingga tidak dapat menarik minat serta memotivasi siswa dalam mempelajari pendidikan kewarganegaraan.

Dari beberapa faktor penyebab gagalnya siswa mencapai ketuntasan belajar di atas perlu diadakan perubahan dalam proses belajar dan mengajar. Perubahan itu sangat diperlukan untuk mewujudkan harapan pencapaian kriteria ketuntasan belajar siswa yang ideal. Tidak hanya kurikulum yang harus mengalami pembaharuan, guru-guru juga harus melakukan pembaharuan terhadap cara mengajar agar siswa tidak merasa jenuh dan dapat dengan mudah memahami suatu materi yang diajarkan. Pembaharuan ini dapat dilakukan dengan cara pemilihan model, metode, ataupun pendekatan belajar yang inovatif dan tepat sesuai karakteristik ilmu yang akan diajarkan.

Namun pada kenyataannya, metode dan cara mengajar yang di gunakan guru banyak yang tidak sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkannya. Guru bahkan lebih banyak menerapkan sistem pembelajaran konvensional yang memfokuskan pada sistem ceramah. Guru kurang menerapkan pembelajaran dengan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut menyebabkan prestasi belajar siswa cenderung rendah di bawah nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Selama ini dalam proses belajar mengajar guru juga lebih menekankan pada aspek kognitif, artinya konsep-konsep pendidikan kewarganegaraan yang di ajarkan hanya sekedar pengetahuan sehingga kurang implementif. Materi kebebasan berorganisasi merupakan suatu konsep materi yang membutuhkan banyak

keterampilan untuk dapat mempelajari dan memahaminya sehingga perlu adanya keterlibatan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran.

Salah satu model dalam pembelajaran adalah model bermain peran (Role Playing) merupakan salah satu model pembelajaran yang diarahkan pada upaya pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia (interpersonal relationship), terutama yang menyangkut kehidupan peserta didik (Mulyasa, 2003:145). Pengalaman belajar yang diperoleh dari metode ini meliputi, kemampuan kerjasama, komunikatif, dan menginterpretasikan suatu kejadian. Melalui bermain peran, peserta didik mencoba mengeksplorasi hubungan-hubungan antarmanusia dengan cara memperagakan dan mendiskusikannya, sehingga secara bersama-sama para peserta didik dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan, sikap-sikap, nilai-nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah. Dengan demikian perlu dipilih model pembelajaran sesuai dengan materi ajar, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penguasaan konsep belajar dapat membantu siswa untuk mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Berangkat dari hal tersebut penulis akan mengadakan penelitian tentang **“Upaya Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Kelas V Menggunakan Model Pembelajaran Bermain Peran ( Role Playing ) Pada Materi Kebebasan Berorganisasi di SDN 2**

**Sidorejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran  
2013/2014”**

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran Bermain peran ( *Role Playing* ) pada materi kebebasan berorganisasi siswa kelas V SDN 2 Sidorejo kecamatan sukorejo tahun pelajaran 2013/2014 ?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran Bermain peran ( *Role Playing* ) pada materi kebebasan berorganisasi dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas V SDN 2 Sidorejo kecamatan sukorejo tahun pelajaran 2013/2014 ?

**C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mendiskripsikan penerapan model pembelajaran Bermain peran ( *Role Playing* ) pada materi kebebasan berorganisasi siswa kelas V SDN 2 Sidorejo kecamatan sukorejo tahun ajaran 2013/2014.
2. Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran Bermain Peran ( *Role Playing* ) pada materi kebebasan berorganisasi dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas V SDN 2 Sidorejo kecamatan Sukorejo tahun pelajaran 2013/2014.

#### **D. Hipotesis Tindakan**

1. Penerapan metode bermain peran ( *Role Playing* ) diduga dapat dilaksanakan pada materi kebebasan berorganisasi siswa kelas V SDN 2 Sidorejo Kecamatan Sukorejo Tahun Pelajaran 2013/2014.
2. Penerapan metode bermain peran ( *Role Playing* ) diduga dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada materi kebebasan berorganisasi siswa kelas V SDN 2 Sidorejo Kecamatan Sukorejo Tahun Pelajaran 2013/2014.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **a. Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dan sumbangan pemikiran terutama berkaitan dengan upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

##### **b. Bagi Guru**

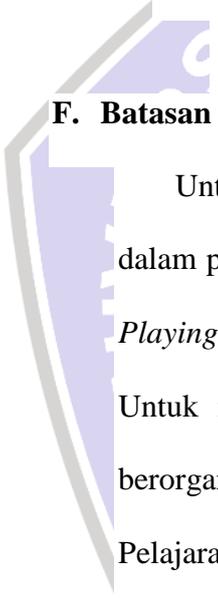
Dapat memberikan informasi pada guru tentang pengaruh model pembelajaran bermain peran (*role playing*) pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Serta hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai motivasi bagi guru-guru yang lain untuk bisa melaksanakan model-model pembelajaran

c. Bagi Siswa

Diharapkan dari hasil penelitian ini siswa lebih termotivasi dalam proses pembelajaran serta dapat meningkatkan hasil belajar yang maksimal.

d. Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian ini diharapkan untuk menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian sehingga bisa menjadi landasan untuk penelitian – penelitian selanjutnya.



#### **F. Batasan masalah**

Untuk menghindari meluasnya masalah dalam penelitian ini maka dalam penelitian ini masalah dibatasi pada metode Bermain peran ( *Role Playing* )

Untuk meningkatkan Aktivitas belajar siswa pada materi kebebasan berorganisasi siswa kelas V SDN 2 Sidorejo kecamatan Sukorejo Tahun Pelajaran 2013/2014.

#### **G. Definisi Istilah**

Untuk menghindari kesalahan pengertian terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini diberikan penjelasan istilah sebagai berikut :

## 1. Pengertian Aktivitas Belajar

Aktivitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aktivitas atau kegiatan selama proses belajar mengajar terjadi. Termasuk didalamnya keaktifan siswa selama proses belajar mengajar. Aktivitas adalah suatu proses atau kegiatan yang dilakukan untuk mencapai pengetahuan, keterampilan nilai dan sikap. Hal ini sejalan dengan fungsi dan tugas-tugas guru sebagai fasilitator dan mediator dalam kegiatan pembelajaran (Hamalik, 2002: 11). Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa aktivitas belajar mengajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental (Sudirman, 2005: 5).

Prinsip aktivitas belajar siswa merupakan petunjuk atau cara yang perlu diikuti untuk melakukan kegiatan belajar. Perbuatan belajar yang dilakukan siswa merupakan reaksi atau hasil kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru siswa akan berhasil belajar jika guru mengajar secara efisien dan efektif. Itulah sebabnya, guru perlu mengenal prinsip-prinsip aktivitas belajar agar para siswa belajar aktif dan berhasil. Dibawah ini akan diuraikan beberapa prinsip-prinsip aktivitas belajar antara lain sebagai berikut :

- a. *The child requires a suitable background*
- b. *Motivation toward learning goals increases the effectiveness of learning*
- c. *Learning is promoted by reinforcement*
- d. *Indiscoverysih is aided though discovery*

e. *The child needs opportunity to practice and review what he has learned (hamalik, 2009)*

Aktivitas-aktivitas belajar apa yang dapat dilakukan oleh para siswa disekolah Dalam model satuan pembelajaran, guru dituntut untuk merumuskan sejumlah pokok belajar mengajar. Guru dapat merumuskan asalkan sesuaikan dengan kebutuhan siswa, yang bermaksud mencapai tujuan intruksional khusus dan materi pembelajaran yang akan disampaikan. Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah, aktivitas siswa tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat

## 2. Model Pembelajaran bermain peran (*Role Playing*)

Metode bermain peran merupakan salah satu model pembelajaran yang diarahkan pada upaya pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia (*interpersonal relationship*), terutama yang menyangkut kehidupan peserta didik. Pengalaman belajar yang diperoleh dari metode ini meliputi, kemampuan kerjasama, komunikatif, dan menginterpretasikan suatu kejadian. Melalui bermain peran, peserta didik mencoba mengeksplorasi hubungan-hubungan antar manusia dengan cara memperagakan dan mendiskusikannya, sehingga secara bersama-sama para peserta didik dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan, sikap-sikap, nilai-nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah.

### 3. Ketuntasan Belajar

Ketuntasan belajar siswa merupakan tingkat keberhasilan atau ketercapaian kompetensi dasar yang ditentukan dari persentase daya serap siswa. Belajar dikatakan tuntas jika telah memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Dalam hal ini kriteria tersebut dikenal dengan Kriteria Ketuntasan Minimum. Kriteria ideal untuk setiap indikator 0 – 100%, dengan batas kriteria ideal minimum 75%.

### 4. Aktifitas siswa

Semua kegiatan yang dilakukan siswa selama kegiatan belajar mengajar (KBM). Dalam hal ini aktivitas yang diamati adalah selama mengikuti kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran bermain peran (*Role Playing*) pada materi pokok kebebasan berorganisasi.

### 5. Materi kebebasan berorganisasi

Kebebasan berorganisasi merupakan salah satu materi pendidikan kewarganegaraan yang melatih siswa untuk bisa membentuk suatu organisasi dalam masyarakat yang nantinya bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.